



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Modeling* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Kupang

Petrisia Anas Waluwandja^a, Julvinda Maharani Pakuleo^b.

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT^{a,b}.

gresiabella02@gmail.com^a, indahpakuleo@gmail.com^b

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 6 Juni 2024

Direvisi: 10 Juli 2024

Disetujui: 13 Juli 2024

Keywords:

Bimbingan Kelompok, Teknik Modeling, Motivasi Belajar.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif ialah penelitian yang mendeskripsikan, mengkaji, dan memaparkan hal yang dipelajari dengan mengambil kesimpulan berdasarkan peristiwa atau fenomena melalui data berupa angka-angka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI-1 dan XI-2 SMA Negeri 5 Kupang dengan jumlah 64 siswa. Dengan adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik modeling terhadap motivasi belajar siswa. Menurut penulis layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *modeling* sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI yang menghadapi masalah seperti prokrastinasi tugas, kurang fokus, dan sering mencuri waktu untuk bermain *gadget*.

Abstract

This study employs a descriptive research method with a quantitative approach. Quantitative descriptive research involves describing, examining, and presenting the subject of study, drawing conclusions based on events or phenomena through numerical data. The study population consists of all students in classes XI-1 and XI-2 at SMA Negeri 5 Kupang, totaling 64 students. The research examines the influence of group guidance services utilizing the modeling technique on student learning motivation. The author posits that group guidance services employing the modeling technique are highly effective in enhancing the learning motivation of Grade XI students facing issues such as task procrastination, a lack of focus, and frequently spending time on gadgets instead of studying.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkp.i3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk masa depan individu, dengan tujuan utama meningkatkan kecerdasan dan membentuk karakter yang lebih baik. Namun, membentuk karakter sering kali lebih menantang daripada sekadar meningkatkan kecerdasan, sehingga motivasi menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran. Tanpa motivasi yang kuat, siswa sulit mencapai hasil belajar optimal, karena belajar melibatkan interaksi individu dengan lingkungan untuk mencapai perubahan positif. (Utami et al., 2024).

Menggunakan teknik modeling ini dapat menentukan salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (2016) telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling luas digunakan. Ada beberapa manfaat teknik modeling simbolis antara lain; menghambat dan menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam repertoar, sebagai fasilitas respons, perilaku yang di jadikan model dapat berfungsi sebagai penguat atau isyarat bagi orang yang mengamatinnya untuk melakukan perilaku yang sudah ada dalam repertoarnya, membangkitkan rangsangan emosional, simbolik modeling membentuk gambaran orang tentang realitas sosial diri dengan cara itu ia memotret berbagai hubungan manusia dan kegiatan yang mereka ikuti (Bandura, 2016). Teknik modeling dipilih karena dalam proses belajar yang efektif, agar cepat memahami suatu hal yang baru dengan cara modeling atau percontohan.

Di SMA Negeri 5 Kupang, siswa kelas XI menghadapi tantangan rendahnya motivasi belajar, yang dipengaruhi oleh perbedaan kebutuhan dan dorongan internal masing-masing individu. Rendahnya motivasi ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan, sehingga diperlukan intervensi seperti layanan bimbingan kelompok. Layanan ini efektif untuk membangun pemahaman baru, mendorong interaksi positif, dan mengatasi sikap negatif seperti pemalu atau kurang menghargai pendapat orang lain. Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah teknik modeling, yang berasal dari teori

belajar sosial Albert Bandura (1977). Teknik ini melibatkan demonstrasi perilaku melalui media seperti film, membantu siswa mengadopsi perilaku positif, mengurangi hambatan emosional, dan membentuk gambaran sosial yang lebih baik.

Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pendidikan siswa, motivasi intrinsik mendorong siswa belajar karena rasa penasaran dan kepuasan pribadi, sementara motivasi ekstrinsik datang dari reward eksternal seperti nilai atau pujian. Di tingkat SMA, khususnya kelas XI, siswa sering mengalami penurunan motivasi akibat tekanan persiapan ujian nasional, pengaruh lingkungan sosial, dan kurangnya dukungan emosional, yang berdampak pada prestasi akademik rendah (Halim dan Rahma, 2020).

Salah satu teknik unggulan dalam bimbingan kelompok adalah teknik modeling, yang dikembangkan dari teori pembelajaran sosial Bandura (1977). Teknik ini melibatkan demonstrasi perilaku positif oleh model (guru atau teman sebaya), yang diamati dan ditiru siswa untuk membentuk kebiasaan baru, seperti peningkatan semangat belajar. Namun, implementasinya seringkali masih konvensional, kurang memanfaatkan teknik inovatif yang berbasis bukti empiris (Shofiah et al., 2020).

Meskipun demikian, penerapan teknik *modeling* di layanan Bimbingan Konseling SMA masih jarang, khususnya di daerah seperti Kupang. Hal ini menyebabkan layanan bimbingan kelompok kurang optimal, sebagaimana terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dan tingginya angka absen. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengisi celah tersebut dengan menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok berbasis modeling terhadap motivasi belajar siswa kelas XI (Siregar dan Lubis, 2025).

Layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu intervensi efektif untuk mengatasi masalah motivasi, sesuai dengan pendekatan konseling kelompok oleh Gladding (2018) yang menekankan dinamika peer support untuk perubahan perilaku. Layanan ini memungkinkan siswa berinteraksi, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan komitmen belajar. Namun, keberhasilannya

bergantung pada teknik yang digunakan, di mana variasi teknik sering kali menjadi kendala di sekolah-sekolah negeri dengan sumber daya terbatas. (Panjaitan et al., 2024).

Berdasarkan fenomena di lapangan, siswa kelas XI di sekolah ini menunjukkan antusiasme tinggi terhadap layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, karena mereka percaya teknik ini dapat mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan semangat belajar. Namun, implementasi bimbingan kelompok selama ini belum sepenuhnya optimal. Untuk mengonfirmasi hal ini, peneliti melakukan wawancara singkat dengan Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 5 Kupang Ibu Sance. Ibu Sance menyatakan, "Motivasi belajar siswa kelas XI memang sedang menurun, terlihat dari kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar dan seringkali mereka absen tanpa alasan jelas. Layanan bimbingan kelompok yang kami lakukan selama ini belum optimal karena kurangnya variasi teknik, seperti modeling, sehingga belum mampu sepenuhnya mengubah perilaku siswa menjadi lebih termotivasi" (Fadilla dan Nur, 2024).

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat dibutuhkan oleh siswa agar mereka bisa terdorong dan semangat untuk belajar. Hal ini juga terbantu melalui layanan bimbingan kelompok yang dimana dapat mengubah tingkah laku dan dapat menyadarkan siswa bahwa belajar itu sangat penting dan juga menyenangkan apalagi ditambah dengan menggunakan teknik modeling, teknik ini juga dapat digunakan untuk membentuk perilaku baru siswa. (Chairi et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Kupang.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bimbingan Kelompok

Secara harfiah kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu '*guidance*' dengan kata dasar '*guide*' yang berarti menunjukkan, menuntun atau mengemudikan (Shertzer dan Stone, 1963). Adapun beberapa karakteristik

bimbingan sebagai berikut.

1. Bimbingan adalah usaha pemberian bantuan.
2. Bimbingan diberikan kepada orang-orang dari berbagai rentang usia.
3. Bimbingan diberikan oleh tenaga ahli.
4. Bimbingan bertujuan untuk perbaikan kehidupan orang yang dibimbing untuk tujuan mengatur kehidupan sendiri, mengembangkan atau memperluas pandangan, menetapkan pilihan, mengambil keputusan, memikul beban kehidupan, menyesuaikan mengembangkan kemampuan diri.
5. Bimbingan diselenggarakan berdasarkan prinsip demokrasi.
6. Bimbingan merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. (Rusmana, 2009).

Menurut Juntika (2012) bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Kegiatan bimbingan kelompok mencakup penyampaian informasi terkait masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Biasanya, bimbingan kelompok diatur dalam bentuk kelas yang terdiri dari 20 hingga 30 orang.

Informasi yang diberikan dalam bimbingan dan konseling kelompok terutama bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri serta pemahaman tentang orang lain, sementara perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung. Kegiatan bimbingan kelompok biasanya dipimpin oleh seorang konselor pendidikan atau guru. Menurut Romlah (Sari, 2013) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam konteks kelompok yang bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan 73 mengembangkan potensi mereka. Pengelolaan proses ini dilakukan dalam situasi kelompok (Adolph, 2016).

Prayitno dalam Pranoto (2018) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam lingkungan kelompok, di mana interaksi antar anggota dapat memperkuat

pemahaman dan dukungan sosial.

(Gazda, 2016) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah adalah kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka dalam merencanakan dan membuat keputusan yang tepat. Ini mencakup diskusi dan pertukaran ide yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

(Hartinah, 2009) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses interaksi dalam kelompok yang bertujuan membantu individu mencapai perkembangan pribadi dan sosial yang optimal. Dalam hal ini, bimbingan kelompok berfungsi sebagai sarana efektif untuk memecahkan masalah bersama dan memberikan dukungan satu sama lain di antara anggota kelompok.

(Putro, 2018) menambahkan bahwa bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai teknik, termasuk teknik *self regulation*, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang memberikan informasi kepada individu dalam suasana kelompok yang terdiri dari 20 hingga 30 orang. Bimbingan ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi sekaligus membantu siswa dalam menyusun rencana dan membuat keputusan yang tepat, dengan harapan dapat memberikan dampak positif. Layanan bimbingan kelompok bersifat preventif (Adolph, 2016).

Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Berkaitan dengan tujuan bimbingan kelompok, (Winkel dan Hastuti, 2004) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Sementara itu, (Tohirin 2007) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Ahli lain, Prayitno (2004) mengemukakan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok, serta membahas topik-topik tertentu yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Sementara itu, Natawidjaja (2009) menyatakan bahwa, bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli serta mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat dikemukakan bahwa tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- Mengembangkan kemampuan individu dalam berkomunikasi.
- Mengembangkan kemampuan individu dalam bersosialisasi.
- Meningkatkan kerjasama antar individu dalam kelompok.
- Mengembangkan pemahaman diri serta pemahaman terhadap orang lain.

Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno ada empat tahapan, yaitu:

Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para

anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

Tahap Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
3. Membahas suasana yang terjadi.
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
5. Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin

kelompok. ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

1. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan. • Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
2. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
3. Kegiatan selingan; Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh.

Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan serta hasil-hasil kegiatan.
3. Membahas kegiatan lanjutan.

4. Mengemukakan pesan dan harapan.

Kegiatan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. (Hartanti, 2022).

Fungsi Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa fungsi. Menurut Gadza, fungsi layanan Bimbingan kelompok adalah pengembangan, pencegahan dan pengentasan. (Hartanti, 2022)

Pengembangan Layanan

Bimbingan kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif..

Pencegahan

Melalui layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

Pengentasan

Sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yakni untuk mengentaskan permasalahan. Semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok menempuh tahap- tahap kegiatan sebagai berikut: **1).** Perencanaan. Mencakup mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, membentuk kelompok,

menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi; **2).** Pelaksanaan. Mencakup kegiatan mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dengan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan tahap pengakhiran; **3).** Evaluasi. Mencakup kegiatan menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur dan standar evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalisasikan instrumen evaluasi dan mengolah hasil aplikasi instrument; **4).** Analisis. Hasil evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan norma atau standar analisis, melakukan analisis dan menafsirkan hasil analisis; **5).** Tindak lanjut. Mencakup kegiatan menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait dan melaksanakan tindak lanjut; dan **6).** Laporan. Meliputi menyusun laporan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak-pihak yang terkait dan mendokumentasikan laporan layanan.

Keterampilan Dasar Dalam Bimbingan Kelompok

Mendengar aktif

Mendengarkan aktif memerlukan sikap penuh perhatian apa yang sedang di bicarakan anggota kelompok. oleh karena itu mendengar aktif bukan hanya indra pendengaran saja tetapi juga menggunakan mempergunakan indra yang lain misalnya mata. dalam mendengar aktif pemimpin kelompok hendaknya memandang wajah anggota kelompok yang sedang berbicara. Kemampuan mendengar aktif meliputi kemampuan 3 M yaitu kemampuan mendengar memahami dan merespon pembicaraan dan bahasa tubuh masing-masing anggota kelompok .mendengar aktif menuntut kemampuan pemimpin kelompok mendengarkan isi, suara, dan bahasa tubuh anggota kelompok yang sedang berbicara. Mendengar aktif juga menunjukkan kesan kepada pembicara bahwa pemimpin

kelompok sungguh-sungguh mendengarkannya. mendengar aktif merupakan tugas pemimpin kelompok yang kompleks, karena mendengarkan banyak banyak orang dalam kelompok. Untuk itu teknik yang tepat digunakan oleh pemimpin kelompok adalah membaca dengan cepat gelagat dan gerakan nonverbal anggota kelompok khususnya melalui ekspresi wajah dan perubahan tubuh.

Merefleksi

Merefleksi artinya menggulangi kembali dengan ringkas dan jelas ungkapan atau komentar anggota kelompok, yang menyangkut pendapatnya tentang isi dan perasaannya terhadap masalah yang sedang di bahas. Jika refleksi konselor mencapai sasaran, maka akan ada kelompok lain yang terpancing mengungkapkan perasaannya. Teknik refleksi dapat dipergunakan terhadap seseorang, beberapa atau semua anggota kelompok. refleksi terhadap semua anggota kelompok dapat menggambarkan pemahaman pemimpin kelompok tentang apa yang sedang terjadi dalam kelompok. Tujuan lain dari merefleksi antara lain yaitu: 1). Menolong anggota kelompok yang sedang berbicara agar lebih menyadari dan memahami dengan jelas, apa yang sedang di bicarakan dalam kelompok; 2). Menolong anggota kelompok menyadari dan memahami dengan jelas perasaan seseorang atau sejumlah anggota kelompok agar dapat melakukan empati; 3). Menimbulkan kesan positif terhadap pemimpin kelompok karena ia menunjukkan pemahaman tentang peristiwa peristiwa yang terjadi dalam kelompok; 4). Menjelaskan dan Bertanya. Kemampuan menjelaskan dan bertanya merupakan keterampilan pemimpin kelompok yang diperlukan dalam kelompok. keterampilan ini membantu seseorang anggota kelompok agar memahami dengan jelas pembicaraannya dan juga untuk memberikan pemahaman yang jelas bagi anggota kelompok lainnya. ada beberapa teknik memberikan penjelasan penjelasan yang dapat dilakukan yaitu dengan bertanya, menggulangi dan memanfaatkan anggota lain untuk menjelaskan; dan 5). Menggunakan Suara. Keterampilan pengaturan suara merupakan suatu kemampuan yaitu tidak kalah

pentingnya dibanding dengan keterampilan bagi pemimpin kelompok, namun kebanyakan dilupakan keterampilan ini menyangkut kemampuan mengatur suara yang dapat mempengaruhi suasana dan iklim kelompok. Suara yang kuat dan mendominasi menggambarkan pemimpin kelompok dapat berhasil dalam membimbing kelompok dibanding dengan suara yang lemah. Pemimpin kelompok hendaknya dapat mengembangkan nada suara yang sesuai dengan kebutuhan suasana kelompok. seorang pemimpin kelompok hendaklah mampu mengembangkan nada suara yang beragam, seperti nada suara hangat semanggat, formal ramah dan ceria. Seorang pemimpin kelompok hendaknya mencoba mendengarkan pola suara nya sendiri dan melatih diri untuk memiliki ragam suara yang sesuai dengan kebutuhan profesi sebagai konselor dalam kegiatan konseling kelompok; 6). Menggunakan Mata. Pemahaman cara menggunakan mata dalam memimpin kelompok sangatlah penting. Pemimpin kelompok perlu tahu cara menggunakan matanya untuk mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya dan bernilai guna dan untuk mendorong atau melarang anggota kelompok berbicara (Harvill, Masson dan Yacobs, 1983).

- a. Melihat sekilas isyarat non formal masing-masing anggota kelompok.
- b. Mengarahkan komentar seorang anggota kelompok kepada seluruh kelompok.
- c. Pandangan yang “memaksa” berbicara.
- d. Pandangan mata menghentikan berbicara.

Melihat sekilas pintas secara keseluruhan reaksi-reaksi non verbal anggota kelompok, sangat berguna bagi pemimpin kelompok untuk mengetahui reaksi-reaksi yang terjadi dalam kelompok. Usahakanlah agar mata anda menyapu seluruh wajah anggota kelompok, sehingga anda dapat memahami reaksi masing-masing anggota kelompok dengan segera.

Ada situasi yang mengharuskan anda memusatkan perhatian kepada salah seorang anggota yang sedang berbicara, tetapi hal itu

boleh terjadi dalam situasi yang sangat khusus. Isyarat non verbal yang perlu diperhatikan adalah anggukan, ekspresi wajah, duduk tidak tenang dan menangis. Mengarahkan komentar seorang anggota kelompok kepada anggota kelompok lain terjadi, jika seorang anggota kelompok mengarahkan pandangannya kepada Pemimpin kelompok saja sewaktu berbicara. Pemimpin kelompok hendaklah mendorong anggota kelompok itu mengarahkan pandangannya kepada seluruh anggota kelompok sewaktu berbicara. Keadaan seperti ini sangat penting untuk membangun minat, keterlibatan, dan kekompakan dan suasana saling memiliki diantara anggota kelompok. Membina kemauan anggota kelompok mengarahkan pandangannya kepada seluruh anggota kelompok, bukan kepada pemimpin kelompok semata dapat dilakukan dengan cara berikut: Pada saat pembentukan pemimpin kelompok hendaklah menjelaskan bahwa sewaktu berbicara masing-masing anggota kelompok mengarahkan pandangannya kepada keseluruhan anggota kelompok. Dapat juga dilakukan sewaktu seorang anggota kelompok berhenti sesaat sebelum melanjutkan pembicaraannya; Jelaskan kepada anggota kelompok bahwa pemimpin kelompok tidak mungkin mengarahkan pandangannya terus-menerus kepada masing-masing anggota kelompok sewaktu mereka berbicara, Karena pandangan anda perlu diarahkan kepada keseluruhan kelompok. Katakan juga kepada mereka bahwa pandangan yang selintas pintas adalah tanda bahwa perhatian anda diarahkan kepada pemimpin kelompok semata; Pandangan yang “memaksa” berbicara. Pemimpin kelompok dapat menggunakan kontak mata untuk “memaksa” anggota kelompok berbicara. Dengan melemparkan pandangan keseluruhan anggota kelompok dan melakukan kontak mata dengan anggota tertentu (yang sedikit atau tidak mau berbicara), maka pandangannya itu dapat mengundang anggota kelompok itu berbicara.

Pandangan pemimpin kelompok dapat benar-benar mendorong anggota kelompok ikut berpartisipasi dan berbagi. Andaikan ada anggota kelompok yang tidak banyak

berbicara padahal pertemuan kelompok sudah yang ketiga kalinya, pemimpin kelompok hendaklah mengamati dan berusaha memahami anggota kelompok ini, sehingga diketahui kemungkinan penyebabnya misalnya memiliki perasaan malu atau takut. Kontak mata anda yang ramah dan pemberian semangat dapat mendorong anggota kelompok ini selalu mengarahkan pandangannya kepada Pemimpin Kelompok semata kalau berbicara. Biarkan saja untuk sementara, tetapi setelah dia merasa aman dan nyaman dalam berbicara mintalah agar dia mengarahkan pandangannya kepada keseluruhan anggota kelompok. Pandangan mata pemimpin kelompok sangat berguna untuk menolong anggota kelompok yang menderita karena tertekan. Kontak mata dan bahasa tubuh dapat memberi semangat yang sangat dibutuhkan oleh anggota kelompok ini untuk membuka hal-hal dalam dirinya yang tadinya disembunyikan. Pandangan mata menghentikan berbicara Sering terjadi adanya anggota kelompok yang selalu ingin berbicara pertama kali dalam kegiatan kelompok, baik bertanya atau memberikan pendapat. Namun pemimpin kelompok ingin membagi kesempatan kepada anggota lain untuk berpendapat pertama. Biasanya hal ini terjadi pada anggota kelompok yang suka berbicara banyak dan bertele-tele (*talk active*). Saat pemimpin kelompok tahu bahwa anggota kelompok ini menunjukkan tanda ingin berbicara kepada anggota kelompok, pemimpin kelompok dapat menghentikannya dengan menggunakan mata. Caranya adalah pemimpin kelompok memandang dengan anggota kelompok yang “*talk active*” itu, kemudian mengalihkan pandangannya kepada anggota lain bergantian dan tidak melakukan kontak mata lagi dengan si “*talk active*” itu. Dengan cara seperti ini dimaksudkan untuk mengundang kelompok lain berpendapat dan dengan cara yang halus mengontrol si “*talk active*” berbicara. Menyimpulkan. Menyimpulkan merupakan hal yang penting bagi setiap Pemimpin kelompok. (Corey dan Corey, 1987; Shulman 1984; Dyer dan Vreend, 1980 dan Ohlsen, 1977). Kelompok merupakan sumber informasi dari berbagai sudut pandang. Karena anggota kelompok sibuk mendengarkan dan berbagi ide, maka

mereka sering kurang menangkap atau mengingat informasi secara cermat. Oleh karena itu kesimpulan yang ringkas dan padat dapat membantu menyempurnakan pemahaman mereka. Ada waktu-waktu tertentu dalam kegiatan kelompok yang mengharuskan pemimpin kelompok melakukan kegiatan menyimpulkan yaitu: Pada saat pembicaraan anggota kelompok panjang. Jika pemimpin kelompok telah memberi kesempatan salah seorang anggota kelompok untuk berbicara beberapa menit secara terus menerus maka tanyakan kepada anggota kelompok, apakah ada diantara mereka yang kurang dapat menangkap pokok-pokok penting pembicaraan itu. Kalau ada perlu melakukan kesimpulan. Pada saat perpindahan dari satu topik yang lain. Kesimpulan merupakan pokok yang merupakan kunci pembicaraan, dan menjembatani kegiatan kelompok sekarang dengan kegiatan berikutnya. Pada saat mengakhiri kegiatan kelompok. Andai kata banyak ide-ide yang telah dimunculkan selama kegiatan kelompok, maka kegiatan penyimpulan sangat berguna.

Teknik Modeling

Pengertian Teknik *modeling*

Pengertian Teknik Penggunaan Teknik *modeling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*Modelling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain (Gantina dan Wahyuni, 2011).

Menurut Bandura “teknik *modeling* merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan

tingkah laku kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak”. Bandura juga menegaskan bahwa *modelling* merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan. Menurut Bandura dalam Alwisol, teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi *modeling* melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif (Bandura, 1986).

Teknik *modeling* secara tidak langsung atau *symbolic* merupakan cara atau prosedur yang dilakukan menggunakan media seperti film, video, dan buku pedoman. *modeling* simbolik dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki siswa melalui media, dalam penelitian ini menggunakan film. Konseling kelompok dengan menggunakan model merupakan teknik konseling yang digunakan untuk mempelajari tingkah laku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilan yang dimiliki oleh sang model yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, dan perubahan tingkah laku individu dengan mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model, yang dilakukan secara berkelompok Corey.

Tujuan Teknik *Modeling*

Tujuan penggunaan Teknik *modeling* disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien, diantaranya yaitu: untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif, agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error, membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru, melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat/ terhalang, dan mengurangi respon-respon yang tidak layak. Teknik *modeling* ini relevan untuk diterapkan pada konseli yang mengalami gangguan-gangguan reaksi emosional atau pengendalian

diri, kekurangterampilan kecakapan kecakapan sosial, keterampilan wawancara pekerjaan, ketegasan, dan juga mengatasi berbagai kecemasan dan rasa takut seperti phobia, kecemasan dengan serangan-serangan panik, dan obsesif kompulsif, teknik ini sesuai diterapkan pada konseli yang mempunyai kesulitan untuk belajar tanpa contoh, sehingga dia memerlukan contoh/ model perilaku secara konkret untuk dilihat/ diamati sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku konseli (Khairunnisa E et al., 2025).

Macam-macam Modeling

Macam-macam *modeling* menurut Dra. Gantina Komalasari sebagai berikut: 1). Penokohan nyata (*live model*) seperti: terapis, guru anggota yang dikagumi oleh keluarganya dijadikan model oleh konseli; 2). Penokohan simbolik (*syimboic modeling*) seperti: tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain; dan 3). Penokohan ganda (*multiple model*) seperti: terjadi dalam kelompok seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap setelah mempelajari anggota lain bersikap.

Langkah-langkah modeling

Langkah-langkah proses *modeling* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*).
- Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.
- Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- Kombinasikan *modeling* dengan aturan, instruksi, *behavioral rehearsal*, dan penguatan.
- Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.
- Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat

perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.

- Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode *modeling* dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- Scenario *modeling* harus dibuat realistis.
- Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (Dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut, dan perilaku yang menyenangkan).

Motivasi Belajar

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian pengertian motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri individu baik disadari maupun tidak disadari untuk melakukan perilaku belajar ke arah suatu tujuan yang ingin dicapai yakni prestasi belajar. Tingkat intensitas motivasi ini di samping dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri juga oleh lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan. Semakin baik dukungan sekitar terhadap perilaku tertentu, maka semakin kuat motivasi yang terbentuk untuk melakukan perilaku tersebut.

(Putri dan Rosita, 2019) Motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat sering kali disamakan dengan 'semangat', dan hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh seorang individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses yang dilakukan dengan usaha dengan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan campuran yang dimilikinya untuk memperoleh suatu pengalaman dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga seorang individu tersebut mengalami suatu perubahan dan pengetahuan dari apa yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan melekat pada dirinya secara permanen, hasil belajar dapat dilihat dari nilai evaluasi yang diperoleh siswa. Motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, dimana hasil belajar selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang

diharapkan. Nilai yang diperoleh dalam hasil belajar juga menentukan ketuntasan belajar siswa yang berpengaruh pada naik tidaknya siswa ke jenjang berikutnya Menurut (James O. Whittaker, 1980) menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses di mana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman. Definisi motivasi belajar banyak diungkapkan oleh para ahli antara lain menurut (M. Dalyono, 2002) memaparkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.

Menurut Sardiman, motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman adalah "Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. (Uno, 2009) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung dari beberapa pengertian motivasi belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Menurut (Alzamar, 2006) motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Motivasi lebih dekat pada "mau" melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi juga

merupakan kekuatan baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang yang mendorongnya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Munandir mengemukakan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan disposisi atau kapabilitas pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek aspek lain yang ada pada individu. pada teori Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah "proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan). Jelasnya menurut Thorndike ini, perubahan tingkah laku dalam belajar dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa secara institusional belajar dipandang sebagai proses memperoleh pemahaman, penerapan dan penguasaan terhadap materi-materi yang telah dipelajari dalam kehidupannya. Di dalam belajar praktek misalnya, perubahan tingkah laku seseorang dapat dilihat secara konkret atau dapat diamati. Pengamatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk gerakan yang dilakukan terhadap suatu objek yang dikerjakannya. Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak maupun penyesuaian diri. Menurut (Sardiman, 2011) motivasi belajar adalah variabel mental individu yang tidak tertarik yang mengambil bagian penting dalam semangat, energi, dan energi untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki banyak energi untuk kegiatan rekreasi dengan belajar bekerja.

Fungsi Motivasi Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu: 1). Mendorong siswa untuk beraktivitas Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar; 2). Sebagai pengarah Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik; 3). Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan; 4). Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; 5). Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang melakukan kegiatan itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan sasaran akan tercapai (Wina Sanjaya, 2010).

Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.(misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- Lebih senang bekerja mandiri.
- Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman, 2011).

Pengertian Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin yakni *move*, yang berarti “menggerakkan” (*to move*). Motivasi pada dasarnya merupakan kebutuhan internal yang tak terpuaskan sehingga menciptakan tegangan-tegangan yang merangsang dorongan-dorongan dari dalam diri individu. Motivasi sendiri menurut (Stephen P. Robbins, 2001 : 166) didefinisikan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Motivasi juga didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri individu berdasarkan mana dari berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Adapun pemotivasian dapat diartikan sebagai pemberian motif-motif sebagai pendorong agar orang bertindak, berusaha untuk

mencapai tujuan organisasional (Silalahi, 2002 : 341).

Menurut (RA. Supriyono, 2003) motivasi adalah kemampuan untuk berbuat sesuatu sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan untuk berbuat sesuatu. Motivasi seseorang di pengaruhi oleh stimuli kekuatan, intrinsik yang ada pada individu yang bersangkutan. Stimuli eksternal mungkin dapat pula mempengaruhi motivasi tetapi motivasi itu sendiri mencerminkan reaksi individu terhadap stimuli tersebut (Supriyono, 2003 : 329). Motivasi dalam Winardi (2001 : 2) merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Dari beberapa definisi diatas, maka motivasi dimaknai sebagai dorongan yang didasari kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan pemotivasian dimaknai sebagai upaya untuk mendorong seseorang dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Siswa SMA dan Motivasi Belajar

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah individu yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pendidikan formal di tingkat SMA, umumnya berusia antara 16 hingga 19 tahun, dan berada pada masa perkembangan remaja. Pada tahap ini, siswa SMA menjalani proses belajar di sekolah untuk mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dengan tujuan mempersiapkan diri ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau ke dunia kerja. Siswa SMA juga diharapkan dapat menerima dan belajar peran sosial, mencapai kemandirian emosional, serta membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya.

Memahami bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar siswa SMA adalah hal penting yang harus dipahami. Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat

mutlak dalam belajar; seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal. Mengutip pendapat (Tabrani, 1992: 100), *“motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.”* Motivasi adalah sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Untuk bisa mengembalikan motivasi belajar anak, ada beberapa cara yang bisa dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif ialah penelitian yang mendeskripsikan, mengkaji, dan memaparkan hal yang dipelajari dengan mengambil kesimpulan berdasarkan peristiwa atau fenomena melalui data berupa angka-angka (Wahyudi, 2022).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI-1 dan XI-2 SMA Negeri 5 Kupang dengan jumlah 64 siswa. Arikunto, (2002) mengatakan sampel yaitu sebagian atau mewakili populasi yang diteliti, apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15%, 15%-20% atau 20%-25%. Sehubungan dengan populasinya tidak mencapai 100 maka populasi dijadikan sampel. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh.

Uji Instrumen

Uji asumsi klasik adalah serangkaian syarat atau asumsi yang harus terpenuhi agar hasil dari analisis statistik yang dilakukan dianggap valid dan dapat diinterpretasikan dengan

benar. Secara umum uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji linearitas, uji hipotesis (uji t), dan uji autokorelasi (Arianty dan Andira, 2021).

Uji normalitas adalah suatu proses untuk menguji apakah data yang di kumpulkan memiliki distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2022). Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal dan dapat di percaya. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*.

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih secara signifikan dapat dikatakan memiliki hubungan linear atau tidak (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini untuk memastikan hasil uji linearitas dapat diketahui berdasarkan ANOVA *table* pada bagian *deviation from linearity*.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi terjadi ketika observasi berurutan sepanjang waktu berhubungan satu sama lainnya. Hal ini sering terjadi pada data *time series* (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi atau keandalan instrumen penelitian dalam menghasilkan data yang sama pada pengukuran yang berbeda.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1). Teknik angket motivasi belajar untuk mengukur tingkat motivasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Angket ini diadopsi dari konsep Skala Motivasi Belajar yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Sadirman, seorang ahli psikologi pendidikan Indonesia; dan 2). Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk

memaparkan foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis regresi linear sederhana merupakan analisis yang hanya menggunakan dua variabel saja yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat (Sahir, 2021). Dalam penelitian ini analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling (X) dan Motivasi Belajar Siswa (Y). Persamaan regresi linear sederhana dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = variabel yang diramalkan (dependent variabel)

X = variabel yang diketahui (independent variabel)

a = Besarnya nilai Y pada saat nilai X = 0

b = besarnya perubahan nilai Y apabila X bertambah satu satuan

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kupang merupakan Sekolah Menengah Atas yang memiliki 1.341 siswa, dengan jumlah 625 laki-laki dan jumlah 716 perempuan yang terdid dari rombongan belajar kelas X, XI, XII. Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kupang ditunjang dengan fasilitas seperti ruang kelas 32 ruang, 1 ruang laboratorium biologi, 1 ruang laboratorium fisika, 2 ruang laboratorium bahasa, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang perpustakaan, 2 ruang sanitasi guru, 4 ruang sanitasi siswa dan WC/kamar mandi. Untuk menunjang proses belajar mengajar, Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kupang memiliki 88 tenaga pengajar PNS, 23 tenaga pengajar honor, 3 tenaga administrasi sekolah, 1 satpam.

Tabel 1. Hasil Analisis Reliabilitas

**Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen
penelitian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik
Modeling (Variabel X)**

Variabel	Indikator	No Item	r Hitung	r Tabel	Ket
Motivasi Belajar Siswa X	1. Penerapan teknik modeling	1	.589**	0.246	Valid
		2	.430**	0.246	Valid
		3	.589**	0.246	Valid
		4	.611**	0.246	Valid
		5	.589**	0.246	Valid
	2. Proses kelompok	6	.566**	0.246	Valid
		7	.553**	0.246	Valid
		8	.451**	0.246	Valid
		9	.490**	0.246	Valid
		10	.475**	0.246	Valid
	3. Frekuensi dan intensitas	11	.538**	0.246	Valid
		12	.535**	0.246	Valid
		13	.621**	0.246	Valid
		14	.414**	0.246	Valid
		15	.370**	0.246	Valid
	4. Manfaat Perilaku	16	.413**	0.246	Valid
		17	.713**	0.246	Valid
		18	.543**	0.246	Valid
		19	.428**	0.246	Valid
		20	.543**	0.246	Valid
	5. Kompetensi dan kesesuaian layanan	21	.676**	0.246	Valid
		22	.543**	0.246	Valid
		23	.473**	0.246	Valid
		24	.468**	0.246	Valid
		25	.296*	0.246	Valid

Dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dengan jumlah data (n) = 64, maka didapat r tabel sebesar 0.246 (lihat pada lampiran tabel r). Berdasarkan hasil analisis pada setiap item lebih dari 0.246 dan dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid. Setelah di uji validitasnya item-item yang valid dimasukkan kedalam uji reliabilitas.

**Tabel 2. Reliabilityt Statistic
Reliability Analisis-Scale (Alpha)**

Cronbach's Alpha	N of Items
0.663	25

Dari hasil analisis diatas didapat nilai Alpha sebesar 0.693. Sedangkan nilai r kritis (uji 2 sisi) pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data (n) 64, didapat sebesar 0.246 (lihat pada lampiran tabel r) karena nilainya lebih dari 0,246 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen penelitian tersebut reliabel. Berdasarkan uji coba instrumen dapat dikatakan layak untuk dipakai.

**Tabel 3. Hasil Analisis
Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen
penelitian Motivasi belajar siswa.**

Variabel	Indikator	No Item	r Hitung	r Tabel	Ket
Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Y	Motivasi intrinsik	26	.422**	0.246	Valid
		27	.338**	0.246	Valid
		28	.320**	0.246	Valid
		29	.464**	0.246	Valid
		30	.284*	0.246	Valid
	Motivasi Ekstrinsik	31	.460**	0.246	Valid
		32	.421**	0.246	Valid
		33	.422**	0.246	Valid
		34	.592**	0.246	Valid
		35	.320**	0.246	Valid
	Ketekunan dan usaha belajar	36	.656**	0.246	Valid
		37	.624**	0.246	Valid
		38	.582**	0.246	Valid
		39	.560**	0.246	Valid
		40	-.279*	0.246	Valid
	Orientasi Tujuan	41	.531**	0.246	Valid
		42	.521**	0.246	Valid
		43	.512**	0.246	Valid
		44	.447**	0.246	Valid
		45	.315*	0.246	Valid
	Kepercayaan diri dan penguatan diri	46	.581**	0.246	Valid
		47	.475**	0.246	Valid
		48	.433**	0.246	Valid
		49	.416**	0.246	Valid
		50	.315*	0.246	Valid

Dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dengan jumlah data (n) = 64, maka didapat r tabel sebesar 0.246 (lihat pada lampiran tabel r). Berdasarkan hasil analisis pada setiap item lebih dari 0.246 dan dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid. Setelah di uji validitasnya item-item yang valid dimasukkan kedalam uji reliabilitas.

Tabel 4. Reliabilityt Statistic
Reliability Analisis-Scale (Alpha).

Cronbach's Alpha	N of Items
0.663	25

Dari hasil analisis diatas didapat nilai Alpha sebesar 0.693. Sedangkan nilai r kritis (uji 2 sisi) pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data (n) 64, didapat sebesar 0.246 (lihat pada lampiran tabel r) karena nilainya lebih dari 0,246 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen penelitian tersebut reliabel. Berdasarkan uji coba instrumen dapat dikatakan layak untuk dipakai.

Analisis Variabel Penelitian dengan Menggunakan Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah Layanan Bimbingan Kelompok Teknik modeling (X) sedangkan variabel terikat Motivasi Belajar Siswa (Y).

Variabel Bimbingan Kelompok Teknik Modeling terdiri dari 2 indikator yaitu Bimbingan Kelompok dan Teknik Modeling. Indikator Bimbingan Kelompok terdiri dari 24 butir pertanyaan, indikator Teknik modeling terdiri dari 2 butir pertanyaan. Sedangkan variabel Motivasi Belajar Siswa terdiri dari 1 indikator yaitu Motivasi Belajar terdiri dari 25 butir pertanyaan. Total pertanyaan dari variabel Layanan Bimbingan Kelompok Teknik modeling dan Motivasi Belajar Siswa sebanyak 50 item pertanyaan. (Lihat pada lampiran 2).

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data yang di peroleh terdistribusi secara normal atau tidak. Apabila data terdistribusi normal, maka dalam pengujian hipotesis penelitian ini dapat digunakan statistik parametrik yaitu analisis regresi, sebaliknya apabila tidak terdistribusi normal dapat digunakan statistik non parametrik.

Tabel 5. Uji Normalitas
Tes of Normality

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Teknik Modeling	.092	64	.200*	.936	64	.003
Motivasi Belajar siswa	.125	64	.015	.934	64	.002

Dari hasil di atas kita lihat pada kolom *kolmogorof smirnov* dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya 0,200. Karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasa digunakan sebagai prasarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan Test for linearity pada taraf 0.05. dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikan (linearity) kurang dari 0.05.

Tabel 6. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar siswa Teknik Modeling	Between Groups	(Combined)	1317.733	22	59.897	4.415	.000
		Linearity	1054.775	1	1054.775	77.743	.000
		Deviation from Linearity	262.958	21	12.522	.923	.567
	Within Groups		556.267	41	13.567		
	Total		1874.000	63			

Dari hasil output diatas diketahui bahwa nilai signifikansi *pada linearity* 0.000. Karena signifikansi kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel motivasi teknik modeling dapat berhubungan yang linear. belajar dan teknik modeling dapat berhubungan yang linear.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B		Beta		
1	(Constant)	3.418	3.850		0.888	0.378
	Teknik modeling	-0.007	0.045	-0.020	-0.154	0.878

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.3 diketahui bahwa variabel teknik modeling memiliki nilai signifikansi sebesar 0,878. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.750 ^a	0.563	0.556	3.635	2.048

Berdasarkan uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,048. Nilai tersebut berada disekitar angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi regresi sehingga model layak digunakan. autokorelasi pada model regresi sehingga model layak digunakan.

Teknik Analisis Data

1. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Garis regresi dengan satu variabel bebas memiliki persamaan sebagai berikut :
Untuk mengetahui garis regresi pengaruh Pergaulan (Variabel X) dan Pemilihan Karir (Variabel Y)

$$Y = a +$$

bX(Sugiyono, 2009)

Keterangan : Y = Motivasi Belajar Siswa

a = Konstan

b = Koefisien Regresi

X = Layanan bimbingan

Kelompok Teknik Modeling

Berdasarkan tabel tabulasi (lampiran 2 dan 3) maka dapat di analisis dengan bantuan program SPSS 25 (Statistical Product and Service Solution) menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi linear sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.
			B	Std. Error		
1	(Constant)	19.969	6.288		3.176	0.002
	Teknik modeling	0.661	0.074	0.750	8.935	0.000

Dengan demikian terbukti persamaan :

$$Y = a + b X$$

$$Y = 0,661 + 19.969$$

Angka-angka ini dapat diartikan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 0.661; artinya jika jika Teknik modeling (X) nilainya 0, maka motivasi belajar (Y) nilainya positif yaitu 0.661.
- Koefisien regresi variabel jika teknik modeling (X) sebesar 19.969 ; artinya jika teknik modeling mengalami kenaikan 1%, maka motivasi belajar mengalami peningkatan 19.969;. Koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara layanan bimbingan kelompok teknik modeling dengan motivasi belajar siswa,

semakin meningkat layanan bimbingan kelompok teknik modeling maka semakin mempengaruhi motivasi belajar siswa yang di peroleh.

2.Koefisien Korelasi Sederhana (R)

Kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat atau nilai R pada analisis regresi linear sederhana dengan mudah dapat diketahui berdasarkan nilai r hasil analisis korelasi produk momen pearson karena jumlah variabel bebas hanya satu $R = r$. Dan untuk mengetahui presentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis determinasi (R^2).

Menurut Sugionao (2007) pedoman untuk memberikan inten prestasi koefisien korelasi sebagai berikut :

0,00 – 0,199 = sangat rendah

0,20 – 0,399 = rendah

0,40 – 0,599 = cukup kuat

0,60 – 0,799 = kuat

0,80 – 1,000 = sangat kuat

a) Layanan Bimbingan Kelompok Teknik modeling (Variabel X) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

$$r_1 = \frac{n \sum X_1 Y - \sum X_1 \sum Y}{\sqrt{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

.....(Priyatno,2008)

Dari hasil analisis regresi, lihat pada output model summary dan disajikan sabagai berikut:

Tabel 10. Analisis Korelasi Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	0.563	0.556	3.635

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R sebesar 0,750. Hal ini menunjukan bahwa hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara layanan bimbingan kelompok teknik modeling (Variabel X) dengan motivasi belajar siswa 0,750 (Y)

adalah 0,999. Hal ini menunjukan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat layanan bimbingan kelompok teknik modeling (Variabel X) dengan motivasi belajar siswa (Y). Dan koefisien determinasi (R^2) = 0,556, maka setelah dikonversikan ke dalam presentase dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi pengaruh pergaulan (Variabel X) dengan motivasi belajar siswa(Y) sebesar 56 % dan 44 % di pengaruhi oleh faktor lain.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan uji F yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

a) Bimbingan kelompok teknik modeling (Variabel X) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI (Y)

$$F_{hitung} = \frac{R_1^2 / k}{(1 - R_1^2) / (n - k - 1)}$$

.....(Prayitno,2008:80)

Keterangan : R^2 = Koefisien determinasi ($R \times R$)

R_1^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah data atau kasus

k= Jumlah Variabel Independen

Dari hasil output analisis regresi dapat diketahui nilai F seperti pada tabel 4.5.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhaan (F_{hitung})

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1054.775	1	1054.775	79.827	.000 ^b
Residual	819.225	62	13.213		
Total	1874.000	63			

Nilai F_{hitung} = 1054,775 tersebut selanjutnya di konsultasikan dengan nilai F_{tabel} pada derajat kebebasannya (df) ternyata F_{tabel} (df1 = M ; 1 df2 = N-M-1 = 190;a = 0,05) = 4,00

karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik modeling (Variabel X) terhadap motivasi belajar siswa (Variabel Y) adalah terbukti signifikan kepercayaan 95%.

PEMBAHASAN

Layanan bimbingan kelompok teknik modeling pengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kupang. Karena berdasarkan hasil penelitian $F_{tabel} 0.05 = 4,00 < F_{hitung} 0.05 = 1054,775$, maka hipotesis H_a ada pengaruh yang signifikan antara layanan Bimbingan Kelompok teknik *modeling* dengan motivasi belajar siswa.

Dengan adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik modeling terhadap motivasi belajar siswa. Menurut penulis layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *modeling* sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI yang menghadapi masalah seperti prokrastinasi tugas, kurang fokus, dan sering mencuri waktu untuk bermain *gadget*. Teknik modeling memberikan contoh perilaku belajar yang positif melalui video atau demonstrasi langsung, sehingga siswa dapat mengamati, meniru, dan menginternalisasi strategi belajar yang berhasil dilakukan oleh model, yang pada akhirnya membangun kepercayaan diri dan dorongan intrinsik untuk menyelesaikan masalah belajar mereka.

Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* merupakan salah satu intervensi paling tepat dan efektif untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar pada siswa kelas XI, terutama yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik, sering menunda-nunda pekerjaan, dan mudah teralihkan oleh *gadget*. Pendapat saya ini didasarkan pada pemahaman teoritis bahwa teknik modeling memanfaatkan prinsip belajar sosial Albert Bandura (2016), di mana siswa belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku model yang ditunjukkan dalam bentuk video, demonstrasi langsung, atau narasi pengalaman. Saya meyakini bahwa siswa kelas XI yang sedang berada dalam masa transisi menuju jenjang pendidikan lebih tinggi membutuhkan contoh konkret tentang bagaimana cara belajar yang efektif,

bagaimana mengatur waktu, dan bagaimana mengatasi hambatan dalam belajar, dan teknik modeling memberikan semua itu secara visual dan mudah dipahami. Selain itu, saya berpendapat bahwa pendekatan kelompok dalam bimbingan memberikan keunggulan tambahan karena siswa tidak hanya belajar dari model, tetapi juga berinteraksi dengan teman sebayanya, saling berbagi pengalaman, dan membangun dukungan sosial yang memperkuat motivasi mereka untuk cambio perilaku belajar yang lebih baik.

Menurut penulis menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan Bimbingan Kelompok dengan teknik *modeling*, terjadi peningkatan signifikan pada motivasi belajar siswa. Penelitian ini berkontribusi praktis bagi sekolah dengan membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik modeling dapat menjadi solusi konkret untuk masalah rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI, sekaligus memberikan bukti empiris bagi guru BK untuk mengadopsi teknik ini dalam program mereka. Hasil penelitian juga menyarankan pentingnya pemberian jam BK yang cukup dan peningkatan fasilitas layanan konseling agar intervensi dapat berjalan maksimal, sehingga siswa tidak hanya termotivasi tetapi juga memiliki keterampilan belajar yang berkelanjutan untuk menyelesaikan masalah akademik mereka.

Informasi yang diberikan dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok terutama bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri serta pemahaman tentang orang lain, sementara perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung. Kegiatan Bimbingan Kelompok biasanya dipimpin oleh seorang konselor pendidikan atau guru. Menurut Romlah (Sari 2013) Bimbingan Kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam konteks kelompok yang bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi mereka. Pengelolaan proses ini dilakukan dalam situasi kelompok (Adolph, 2016).

Pengertian Teknik Penggunaan Teknik *modeling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Beberapa istilah yang digunakan

adalah penokohan (*Modelling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observasional learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (*observasional learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain (Gantina dan Wahyuni, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan temuan lapangan yang telah dipaparkan, penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan siswa. Kondisi di SMA Negeri 5 Kupang menunjukkan adanya penurunan motivasi pada siswa kelas XI yang berpotensi menurunkan partisipasi dan prestasi akademik. Faktor-faktor penyebab meliputi perbedaan kebutuhan internal siswa, tekanan persiapan ujian, pengaruh lingkungan sosial, serta keterbatasan variasi teknik dalam layanan bimbingan kelompok yang selama ini diterapkan.

Hasil tinjauan terhadap teknik modeling—sebagai bagian dari teori belajar sosial Bandura—mengindikasikan bahwa penerapan modeling dalam layanan bimbingan kelompok memiliki potensi kuat untuk meningkatkan motivasi belajar. Teknik ini dapat memfasilitasi peniruan perilaku positif melalui demonstrasi (oleh guru atau teman sebaya), mengurangi hambatan emosional, membangkitkan rangsangan afektif, dan membantu siswa membentuk gambaran sosial diri yang lebih adaptif. Ketika dimasukkan ke dalam format interaksi kelompok, modeling juga memperkuat dukungan teman sebaya sehingga perubahan sikap dan kebiasaan belajar lebih mudah berlangsung.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok berbasis teknik modeling layak diimplementasikan sebagai intervensi di SMA Negeri 5 Kupang untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI. Untuk memaksimalkan efektivitasnya, sekolah perlu menyediakan variasi teknik, pelatihan bagi Guru BK dalam penggunaan media dan metode modeling, serta evaluasi berkala untuk menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan siswa. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi, menurunkan angka absen, dan mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Nurohman. (2022). *Motivasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aliyanti, R., dkk. (2019). *Teknik modeling dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi Rani Simson. (2023). Pengaruh Teknik *modeling* terhadap Perilaku Siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(2), 55-63.
- Durrotunnisa dan Tri Dewi Sari. (2022). Implementasi Teknik *modeling* dalam Konseling. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 34-45.
- Juntika Nurihsan. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aliyanti, R., dkk. (2019). *Teknik modeling dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Resti Vidia Putri dan Tita Rosita. (2019). Efektivitas Teknik *modeling* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 12-20.